



## Relasi Uang dan Kekuasaan dalam Konteks Pertukaran Sosial dan Dominasi Impersonal

Eka S. Saputra<sup>1</sup>; Herdito Sandi Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Pos-el: herditosandi@gmail.com

**Diajukan:** 11 Agustus 2023; **Direview:** 19 September 2023; **Diterima:** 28 November 2023; **Dipublis:** 22 Desember 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i2.373.165-185>

**Abstract:** *This article discusses social exchange in the relationship between money and power, where money as an economic medium can direct power politically. The framework of thought used refers to Karl Marx. However, this research puts forward a method of critical thinking analysis, with a new approach to reading Marx as pioneered by the Frankfurt School. The steps taken include investigation, interpretation, and deliberation within the framework of a qualitative study. As a result, it appears that there is a development of Marx's theory of value from originally related to concrete work to be intertwined with abstract work through the mediation of money. This research also finds that the tangled threads of social exchange in relation to money and power are formed through fetishism. The worship of money as an independent value binds the existence of value to the form of money. This then manifests impersonal domination. Prioritization of money occurs at the expense or neglect of social relationships and human values. To overcome this tangle, it is necessary to reject the logic of capital, which makes everything rely on money. Fundamentally, this rejection refers to universal, particular, and singular frames in Žižek's review. Within this framework, the rejection of singular, specific individuals or groups, particularly operative organizational programs, and protest movements with broad universal alliances must work together to drive change.*

**Keywords:** Money, Power, Karl Marx, Social Exchange, Fetishism.

### Pendahuluan

Mei 2023, ekonom Faisal Basri mengkritik keterlibatan pejabat pemerintah dalam bisnis kendaraan listrik, sehingga berada dalam posisi rawan konflik kepentingan. Pada tahun yang sama, pemerintah menargetkan penyaluran insentif Rp 7 juta per unit untuk 200 ribu unit motor listrik, serta pemangkasan pajak pertambahan nilai untuk 35 ribu mobil listrik.<sup>1</sup> Jauh sebelumnya, Rizal Ramli secara lebih frontal menyoroti soal bisnis kekuasaan lewat istilah “Peng-Peng”, merujuk pada pejabat penguasa yang sekaligus menjadi pengusaha. Hal ini pun menyiratkan soal problem akibat kongsi dan dwi-fungsi

<sup>1</sup> Muhamad Fajar Riyandanu, “Faisal Basri Kritik Pejabat yang Terlibat Bisnis Kendaraan Listrik,” 24 Mei 2023, <https://katadata.co.id/yuliawati/berita/646d611ec1709/faisal-basri-kritik-pejabat-yang-terlibat-bisnis-kendaraan-listrik>.

penguasa-pengusaha, penyalahgunaan wewenang yang membuat kekuasaan dapat dimanfaatkan demi kepentingan bisnis—bukan rakyat.<sup>2</sup>

Secara lebih mendasar, peristiwa tersebut dan fenomena lain seperti kritik terhadap pemerintah provinsi yang lebih mengutamakan kepentingan perusahaan daripada masyarakat atau bagian saham dari perusahaan tambang untuk masyarakat adat, mengindikasikan adanya masalah yang lebih akut: Benang kusut relasi uang dan kekuasaan. Baldwin mengutip sebaib adagium: Kekuasaan bagi ilmuwan politik adalah uang bagi ahli ekonomi—medium yang melaluinya “berbagai transaksi diamati dan diukur”. Namun, dia menilai analogi tersebut cenderung lebih banyak digunakan sebagai alat retorika dalam diskusi tentang kekuasaan ketimbang alat analisis mendalam untuk menilai relasi uang dan kekuasaan itu sendiri, dengan mempertimbangkan proses pertukaran politik dan ekonomi.<sup>3</sup>

Padahal, pertukaran politik dan ekonomi di sini jelas berimplikasi terhadap relasi sosial di mana uang memiliki nilai sepadan dengan kekuasaan. Lebih lanjut, relasi ini terjalin dua arah dengan kekuasaan secara politik memiliki nilai setara uang dalam aktivitas ekonomi. Lantas, dalam kongsi penguasa-pengusaha, relasi ini jadi saling menopang, menjerat, membentuk benang kusut yang tidak mudah diurai. Sebab, keberadaan uang mengikat kehadiran kekuasaan, dan sebaliknya.

Bisnis, bagaimanapun, berorientasi keuntungan yang diukur dengan uang. Dalam relasi dengan struktur kekuasaan, persoalan kian pelik. Selain problem konflik kepentingan, hal tersebut merefleksikan keutamaan uang hari ini. Uang dapat menyetir kekuasaan. Maka, penelitian ini hendak menelisik lebih lanjut soal relasi uang dan kekuasaan, setidaknya melalui dua pertanyaan awal: Pertama, bagaimana benang kusut pertukaran sosial dalam relasi uang dan kekuasaan terbentuk? Kedua, bagaimana cara mengurai benang kusut tersebut? Pendekatan dilakukan dengan meminjam dan mencoba melakukan analisis kritis atas relasi uang dan kekuasaan berdasarkan ulasan Karl Marx dan kajian yang berkembang setelahnya dalam bingkai Marxisme.

Dalam teorisasi, Marx melihat uang sebagai aspek mendasar dari sistem kapitalisme yang mengalienasi manusia—mengasingkan subjek dari realitas, dengan segenap proses kreatif kerja-kerja dan relasi sosial yang mendasari kehidupan. Jadi, lewat pendekatan ini, kita dapat menyelisik uang dengan perspektif lebih tajam dalam artian tidak menerimanya sebagai terberikan. Mudah dilihat, uang dan kekuasaan menjadi imperatif pertukaran sosial hari ini. Untuk berkuasa, kita perlu uang. Guna mengelola kekuasaan, kita perlu uang. Dengan berkuasa, kita mendapatkan uang. Dengan kata lain, uang memiliki nilai kuasa sekaligus menjadi nilai bagi kekuasaan. Problem ini cukup fatal, karena memiliki konsekuensi bahwa orang yang punya uang merasa berkuasa melakukan apa saja, termasuk melanggar hukum, bertindak korup, melakukan kekerasan, hingga menganiaya orang lain, seperti tampak dalam kasus-kasus aktual.

---

<sup>2</sup> Yoga Sukmana, “Gara-gara “Penggeng”, Rizal Ramli Disebut Gila,” 15 Januari 2016, <https://money.kompas.com/read/2016/01/15/113100426/Gara-gara.Penggeng.Rizal.Ramli.Disebut.Gila>. Lebih lanjut, Budi Setiyono mencatat bahwa relasi pengusaha dan penguasa sudah ditemukan sejak zaman revolusi dan masa Orde Baru, di mana sejumlah taipan muncul karena kedekatan dengan kekuasaan dan kemudian dikenal dengan istilah “Ali-Baba”. Lihat: “Hikayat Ali-Baba,” 25 Mei 2010, <https://historia.id/ekonomi/articles/hikayat-ali-baba-P10Mv/page/1>.

<sup>3</sup> David A. Baldwin, “Money and Power,” *The Journal of Politics*, 33(3), 1971, pp. 578–579.

Di tengah sinisme dan juga penerimaan atas kenyataan tersebut, penelitian ini hendak menelaah lebih lanjut persoalan kelindan uang dan kekuasaan dengan pendekatan analisis pemikiran kritis mengacu pada Mazhab Frankfurt di Jerman, yang disebut Pitts merintis pendekatan baru dalam membaca Marx (*new reading of Marx*), antara lain oleh Theodor Adorno. Pendekatan tersebut memperlihatkan perkembangan teori nilai Marx dari yang mulanya berhubungan dengan kerja konkret menjadi bertautan dengan nilai abstrak, melalui mediasi sosial yang dinyatakan dengan uang. Lebih lanjut, pembacaan secara baru dilakukan dengan menempatkan kritik ekonomi politik sebagai teori sosial kritis, bukan teori tentang masyarakat, dan dengan mempertimbangkan hal-hal yang dianggap terberikan dalam kehidupan di bawah kapitalisme.<sup>4</sup>

Adapun gaya berpikir kritis yang coba diterapkan meliputi tiga langkah dalam ulasan Ruggiero. Pertama, penyelidikan atau investigasi, dalam bingkai studi kepustakaan kualitatif mencakup penelusuran literatur terkait subjek bahasan. Teori dan analisis yang relevan dan memadai akan dihimpun sebagai data acuan untuk mengurai masalah. Dengan demikian, referensi kepustakaan yang digunakan tidak hanya mengacu pada pemikir-pemikir Marxis, tetapi juga pemikir yang memiliki analisis kritis dalam subjek uang dan kekuasaan. Kedua, penafsiran atau interpretasi dengan upaya pembacaan yang menuntut pemaknaan ulang atas segala asumsi dan kondisi. Data pustaka yang ada itu disandingkan dan dimaknai kembali sesuai bingkai persoalan yang dibahas. Ketiga, mengajukan pertimbangan atau deliberasi, sebagai proses menakar pilihan-pilihan yang ada secara saksama, bersifat evaluatif atas hal-hal yang dibahas. Kesimpulan akan ditarik dengan memikirkan secara kritis temuan-temuan dalam langkah pertama dan kedua.<sup>5</sup>

### Prasyarat Uang

Dalam buku populer *The Psychology of Money*, Housel mencatat berita tentang kondisi kerja yang mengerikan di suatu pabrik elektronik. Banyak pembaca marah setelah menyimak berita tersebut. Namun kemudian muncul tanggapan dari keponakan salah satu pekerja pabrik. Kurang-lebih dia mengatakan, “Sudah beberapa tahun bibiku banting tulang, peras keringat di pabrik tersebut. Bibiku bekerja keras, dengan jam kerja panjang, upah kecil, dan kondisi kerja buruk. Namun apakah kau tahu yang dilakukan bibiku sebelum bekerja di pabrik itu? Dia pekerja seks.” Bekerja banting tulang peras keringat di pabrik, dengan demikian, baginya merupakan peningkatan. Sang bibi lebih memilih dieksploitasi oleh bos kapitalis jahat daripada tubuhnya dieksploitasi sejumlah pria demi beberapa lembar uang.<sup>6</sup>

Dari kisah ini, Housel ingin menunjukkan betapa setiap orang memiliki latar pengalaman berbeda. Nilai yang dikecam dengan penuh kekecewaan di suatu tempat dapat dianggap sebagai

<sup>4</sup> Frederick Harry Pitts, *Critiquing Capitalism Today: New Ways to Read Marx* (London: Palgrave Macmillan, 2018), p. 3.

<sup>5</sup> Vincent Ryan Ruggiero, *Beyond feelings: a guide to critical thinking*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2012), p. 24.

<sup>6</sup> Morgan Housel, *The Psychology of Money: Timeless Lessons on Wealth Greed and Happiness*. (Hampshire: Harriman House, 2020), p. 22.

peningkatan yang lebih baik di tempat lain. Jadi, tak perlu buru-buru menghakimi. Anjuran tersebut cukup tepat tapi sesungguhnya masih menyisakan problem. Menempatkan “pilihan” dan “eksploitasi” dalam satu baris himpunan tampak terlalu naif. Dalam eksploitasi, ada banyak batas dengan berbagai syarat dan ketentuan, mengarah pada pemaksaan, sehingga kita tidak benar-benar punya pilihan.

Hal yang lebih mendasar dari cerita di atas adalah prasyarat akan uang, yaitu sistem kapital yang menopangnya. Membuat uang jadi kebutuhan yang begitu mendesak, sehingga eksploitasi dapat diterima dalam pengertian lebih baik “eksploitasi ini” daripada “eksploitasi itu”. Padahal, eksploitasi kapital tersebut yang perlu lebih dulu dipersoalkan.

Maka, pembahasan soal uang tidak dapat dilepaskan dari kapitalisme. Dillard menyebut ada perbedaan signifikan dalam institusionalisasi uang di bawah kapitalisme dan sistem ekonomi lainnya. Penghentian arus modal (uang) dalam kapitalisme secara khas mengarah langsung pada pengangguran besar-besaran (pemberhentian tenaga kerja). Tenaga kerja tidak dapat mengakses sarana atau alat-alat produksi. Hanya pemilik uang yang bisa.<sup>7</sup> Dengan kata lain, sesuatu yang dibayangkan sebagai pilihan itu bersifat semu. Pekerja hanya bisa melakukan apa yang diperintahkan, dengan bayaran sekian, atau silakan pergi (masih banyak pekerja lain mengantre). Akhirnya, demi uang, manusia bersedia melakukan apa yang harus (bukan dapat) dilakukan.

Lebih lanjut, dalam kapitalisme dan dampak yang mengiringi, uang melekat sebagai simbol kepemilikan pribadi. Tidak punya uang sama dengan tidak memiliki apa pun. Pada akhirnya uang menjadi tanda kekayaan, dan perolehan uang bertumpu pada “nilai lebih” yang hanya dapat diakses pemilik kapital—bukan tenaga kerja. Akumulasi uang jadi terpusat di satu pihak. Dalam analisisnya, Marx pun menempatkan uang sebagai hasil logis dari sistem produksi komoditas, di mana barang-barang diproduksi untuk dijual demi mendapatkan uang (sebagai keuntungan). Uang di sini menjadi ekuivalen universal dari semua komoditas.<sup>8</sup>

Soal ekuivalen universal, Marx mencatat definisinya sebagai bentuk nilai yang secara umum dapat mewakili berbagai jenis komoditas. Namun bentuk nilai ini tetap mengacu pada suatu komoditas yang dikecualikan dari golongan komoditas lain sebagai suatu padanan setara. Dengan pengecualian ini, bentuk nilai relatif yang seragam (dalam contoh Marx antara 20 yar linen dan 1 setel jas) dapat memperoleh kepastian objektif dan validitas sosial. Komoditas yang dikecualikan dan diidentifikasi nilai umum disebut sebagai komoditas uang, atau berfungsi sebagai uang—dengan mula-mula mengacu pada emas yang dalam perjalanan sejarah menemukan tempat istimewa sebagai komoditas khusus (langka dan tahan lama). Demikianlah uang berfungsi sebagai media pertukaran dan penyimpanan nilai secara umum.<sup>9</sup>

Menurut Grazziani, fungsi ekuivalen universal ini penting dicermati lebih lanjut, mengingat di sini uang menjalankan fungsi-fungsi (penyimpan) nilai yang memiliki kuasa atau “daya beli” dan menjadi

---

<sup>7</sup> Dudley Dillard, “Money as an Institution of Capitalism,” *Journal of Economic Issues*, 21(4), 1987, p. 1624.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 1638.

<sup>9</sup> Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, Volume One, Translated by Ben Fowkes (London: Penguin in association with New Left Review, 1982), p. 160-162.

representasi kekayaan dalam bentuk umum.<sup>10</sup> Jadi, uang tidak sebatas berguna untuk mengatasi atau menyederhanakan pertukaran. Sebab, uang menghadirkan janji sebagai alat pembayaran yang dapat diterima. Kita bekerja dan bersedia menerima uang sebagai ganti atas kerja yang sudah dilakukan. Artinya, uang setara dengan aktivitas kerja, lalu uang hasil kerja tersebut kita belikan kebutuhan hidup (sembako, bensin, pulsa, dan lainnya). Hal ini memicu apa yang dilihat Marx sebagai tujuan dasar kapitalisme melalui akumulasi modal uang, yaitu nilai tukar atau kekayaan abstrak. Dengan daya sebagai nilai tukar dan simbol abstrak dari kekayaan, uang jadi memiliki nilai kuasa seperti halnya kekuasaan dalam perspektif politik yang diulas Baldwin. Hal inilah yang memungkinkan kongsi antara penguasa dan pengusaha memiliki orientasi nilai tukar yang sama: Uang.

Selain itu, Grazziani menyebut hal yang perlu diperhatikan adalah fungsi uang sebagai pembentuk relasi sosial. Dengan kuasa dan dayanya, uang bahkan dapat membeli tenaga kerja, atau hal-hal lain. Uang menyatukan kapital dan aktivitas kerja (termasuk dalam bingkai kekuasaan), sehingga tidak lagi sekadar menjadi alat (tukar) teknis tetapi alat otentik hubungan sosial<sup>11</sup>—misalnya, antara pemilik kapital dan tenaga kerja, serta antara pengusaha dan penguasa. Kuasa atau daya uang ini kemudian berkembang menjadi nyaris dapat membeli segala sesuatu, termasuk kekuasaan secara politik, yang membentuk semacam lingkaran setan.

Perlu diingat, menurut analisis Marx, uang dalam ekonomi kapitalis merupakan bentuk kredit murni pada tahap awal produksi. Artinya, harus ada langkah pelunasan kredit setelah produksi. Dalam benang kusut relasi uang dan kekuasaan, ketika salah satu sudah menginfiltrasi yang lain—uang pengusaha masuk ke penguasa, atau benefit kekuasaan masuk ke pengusaha—akan ada tagihan yang harus dilunasi kemudian. Alhasil, ada hubungan mendasar yang mesti dipahami antara keseluruhan sistem ini—meliputi kepemilikan pribadi, kepemilikan modal, pertukaran, valuasi dan devaluasi, monopoli—dengan uang.<sup>12</sup> Pertukaran sosial di sini mulai terbentuk dari, oleh, dan untuk uang.

Maka, seperti disebut Davis, mengikuti pandangan Marx, uang memiliki sifat ideologis dalam artian “menyembunyikan realitas yang lebih mendalam dibandingkan dengan tampilan permukaan”. Uang mengekspresikan nilai dari abstraksi waktu yang dihabiskan dan kerja-kerja yang dilakukan. Hal ini menguat seiring tumbuh kembang kapitalisme, di mana sebelumnya lebih banyak kerja pertanian dengan sistem bagi hasil, lalu muncul berbagai pekerjaan dengan sistem uang sebagai upah atau gaji. Uang lantas menjadi simbol dari nilai tukar yang berkembang menjadi “nilai itu sendiri”. Menyisihkan makna moral dari nilai, uang akhirnya tampak netral dan objektif dalam tinjauan ekonomi arus utama. Padahal, kepemilikan uang lantas berarti kepemilikan kekuatan sosial.<sup>13</sup> Makna dari kekuatan sosial ini beda tipis saja dengan kekuasaan politik.

<sup>10</sup> Augusto Graziani, “The Marxist Theory of Money,” *International Journal of Political Economy*, 27:2, 1997, p. 27.

<sup>11</sup> Graziani, *op.cit.*, p. 29.

<sup>12</sup> Karl Marx, “Selected Texts on Economics, History, and Social Science,” dalam Daniel M. Hausman (ed), *The Philosophy of Economics: An Anthology*, third edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), p. 109.

<sup>13</sup> Ann E. Davis, *Money as a Social Institution: The Institutional Development of Capitalism*, 1st ed., (London and New York: Routledge, 2017), pp. 5-6, 14-16.

Dengan demikian, dalam perspektif Marx, uang memainkan peran penting secara aspek substantif ataupun formal dalam kapitalisme. Aspek formal merujuk pada perhitungan kuantitatif yang dapat diterapkan untuk mengukur nilai, sementara aspek substantif mengacu pada tujuan atau nilai dasar yang menjadi fokus utama.<sup>14</sup> Keuntungan dalam hal ini dapat dilihat sebagai tujuan dasar, dengan dorongan tanpa henti untuk terus mendapatkannya. Dorongan tersebut mengaburkan batas antara uang sebagai alat dan tujuan, atau bisa jadi keduanya—alat sekaligus tujuan. Tak heran, dalam kapitalisme ada kecenderungan eksploitatif, baik terhadap alam maupun manusia. Namun dengan nilai impersonal yang dimiliki uang, tampak kecenderungan eksploitatif itu akan terjadi dalam sistem apa pun—selama uang ditempatkan sebagai yang sentral.

Meskipun banyak yang skeptis soal penekanan Marx terhadap aspek komoditas dari uang hari ini (yang tidak lagi mengacu pada emas), Lavapitsas menunjukkan bentuk uang yang “tidak bernilai” (*fiat and credit money*) berakar pada fungsi uang komoditas. Adalah perkembangan sifat dan fungsi uang komoditas yang memunculkan jenis-jenis uang non-komoditas.<sup>15</sup> Aspek komoditas dari uang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dalam proses produksi (membeli tenaga kerja) dan distribusi (menjual produk untuk mendapatkan keuntungan). Uang menjadi perantara di antara nilai tukar dan nilai guna, dengan kemungkinan untuk melampaui kedua nilai itu, karena tidak ada nilai yang inheren dalam uang seperti halnya pada barang yang diproduksi. Uang memperoleh nilai dari hubungan sosial dan struktur ekonomi yang dibangun.

Ketika fungsi uang dalam pertukaran berkembang, uang komoditas (dengan nilai intrinsik misal mengacu pada emas atau perak) berubah menjadi bentuk uang yang tidak bernilai (tanpa nilai intrinsik, tidak memiliki nilai sebagai komoditas di luar fungsi uang). Negara mengeluarkan uang fiat sebagai medium sirkulasi, sementara uang kredit dikeluarkan bank sebagai alat pembayaran dan penimbunan.<sup>16</sup> Inilah yang lantas memungkinkan akumulasi secara tanpa batas, mewujudkan kemahakuasaan uang. Maka, menjadi penting untuk menelisik, menguraikan, dan mungkin mengatasi benang kusut pertukaran sosial dalam relasi uang dan kekuasaan terbentuk.

### **Pertukaran Sosial dalam Relasi Uang dan Kekuasaan: Fetisisme**

Kemahakuasaan uang, seperti ulasan Harari, dapat dibilang bertumpu pada imajinasi manusia. Harari mengulas penguatan nilai atau arti penting uang terjadi seiring Revolusi Agrikultur. Kehidupan sosial sebelum itu cenderung terdiri atas komunitas kecil dengan kesatuan ekonomi yang mandiri, sistem gotong royong dan sedikit barter dengan pihak luar. Lalu, hidup berkembang dengan komunitas kompleks berpenduduk padat, perbaikan infrastruktur, dan berbagai peluang baru spesialisasi. Petani, tukang sepatu, tenaga kesehatan, berpapasan dalam perbedaan kepentingan dan kebutuhan secara lintas komunitas,

---

<sup>14</sup> Jeffrey Y.F. Lau & John Smithin, “The Role of Money in Capitalism,” *International Journal of Political Economy*, 32: 3, 2002, p. 11.

<sup>15</sup> Costas Lapavitsas, “Money and the Analysis of Capitalism: The Significance of Commodity Money,” *Review of Radical Political Economics*, Vol. 32, 2000, p. 632.

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 636, 654.

dengan banyak orang yang asing satu sama lain. Jadi, seiring spesialisasi (dalam produksi maupun konsumsi), bagaimana kita bisa mengatur pertukaran barang?<sup>17</sup>

Di momen inilah uang lantas diterima sebagai ukuran imbalan atau upah atau pembayaran yang universal. Menjadi sentral. Terwujudlah dalam istilah Harari “penciptaan suatu realitas intersubjektif baru yang muncul semata-mata dalam imajinasi kita bersama”. Kekuatan uang jadi terletak dalam imajinasi tentang nilai atau kuasa atau daya uang itu sendiri. Bukan sekadar bahan yang digunakan, atau angka dan simbol-simbol yang tertera di atasnya. Maka, uang membentuk sistem dengan asas “saling percaya”, yang disebut Harari paling universal dan paling efisien sejauh ini. Kesaling-percayaan ini diciptakan oleh jalinan relasi politik, sosial, dan ekonomi yang sangat rumit dan jangka panjang.<sup>18</sup>

Problemnya, bagi Harari, meskipun uang membangun kepercayaan universal, kepercayaan itu tidak diletakkan pada manusia, masyarakat, atau nilai-nilai kehidupan, tetapi pada uang itu sendiri dan pada sistem impersonal yang menopangnya. Artinya, ada semacam sistem tak kasatmata, lintas ruang waktu, lintas negara dan daerah, di mana kita semua percaya akan arti penting uang. Lalu muncullah sisi gelap uang menurut Harari: Hal ini membuat kita lebih percaya uang daripada sesama manusia,<sup>19</sup> jadi agak ironis dan problematik.

Namun, dalam tinjauan Marx, sisi gelap ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dikonstruksi oleh sifat dan fungsi uang sebagai nilai ukur dalam pertukaran komoditas masyarakat kapitalis. Dengan kedudukan sebagai ekuivalen universal, uang menjadi satu-satunya bentuk nilai yang mengatasi seluruh komoditas lain. Alhasil, dalam masyarakat kapitalis, ide penimbunan uang merupakan kondisi objektif bagi pemilik modal sebagai tindakan dasar untuk mempertahankan dan menambah kapital. Di titik ini, uang juga menjadi “representasi universal dari kekayaan materi”. Jadi, penimbunan merupakan bagian dari siklus akumulasi kapital, di mana uang digunakan untuk menjalankan produksi, mewujudkan nilai tambah, dan kemudian diperoleh lagi sebagai keuntungan. Menurut Marx, akumulasi kapital dalam bentuk penimbunan uang ini merupakan tipikal tugas Sisifus: Tak berujung. Situasinya sama seperti penakluk dunia yang menemukan batas baru pada setiap negara yang dianeksasi.<sup>20</sup>

Ide penimbunan atau pengumpulan harta menjadi hal yang perlu ditelisik lebih lanjut sebagai problem kapitalisme. Sebab, pada akhirnya uang terkonsentrasi pada kelompok pemilik modal atau pengusaha sebagai akumulasi keuntungan, lantas memicu ketidakadilan sosial ekonomi karena kekayaan yang terkumpul akibat proses kerja secara keseluruhan tidak dapat dinikmati masyarakat luas. Maka itu, tuntutan Marx dapat dipahami sebagai penguatan peran negara dalam redistribusi kekayaan dengan mengatur dan membatasi soal penimbunan harta.

Hal ini sejatinya bermakna ganda, seakan mewajarkan penimbunan harta oleh negara. Persoalannya, negara bukan lembaga impersonal. Di dalam negara ada individu-individu pejabat

---

<sup>17</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: Sejarah Singkat Umat Manusia*, Terj. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2011), p. 207.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p. 209-213.

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 220.

<sup>20</sup> Marx, *Capital*, pp. 230-231.

penguasa yang tidak lepas dari kepemilikan pribadi, yang disimbolkan oleh uang. Bagaimanapun, dari Marx, kita dapat melihat betapa uang tidak netral dan tidak dapat sepenuhnya dinetralkan baik melalui kebijakan moneter maupun sistem kredit, karena uang memiliki dampak pada keputusan-keputusan pribadi,<sup>21</sup>—memengaruhi distribusi kekayaan, pilihan investasi, dan tindakan ekonomi lainnya.

Hanya saja, memang, berbeda dengan penimbunan sembako, bahan bakar minyak, atau komoditas lain yang bisa langsung menimbulkan kekacauan di pasar, dampak penimbunan yang bersifat tak kasatmata seperti pada uang non-komoditas tidak pernah terasa secara langsung. Alhasil, ketidakadilan yang disebabkan olehnya tidak terlalu tampak tidak adil. Terlebih jika akhirnya pengusaha dan penguasa berkongsi, atau merangkap jabatan, menghasilkan dwi-fungsi, terjadilah “efek politik dari kepemilikan uang”, di mana uang mempengaruhi kekuasaan dan relasi sosial secara umum. Pada akhirnya uang menempatkan kekuasaan sosial di tangan perorangan, pemilik uang.<sup>22</sup> Negara jadi lemah di hadapan uang.

Tentu ini merupakan problem yang bersifat sistemis. Artinya, jalan keluar yang ditempuh harus dapat mengubah sistem secara mendasar. Pertanyaannya, sistem yang bagaimana? Komunisme yang bertumpu pada gagasan Marx, seperti disebut Harari, sejauh ini menjadi “satu-satunya usaha serius untuk mengelola dunia secara berbeda”. Namun hasil dalam percobaan yang sudah dilakukan tampak jauh lebih buruk, sehingga sejak lama ditinggalkan. Demikianlah, hari ini kita berada dalam situasi tidak dapat hidup tanpa kapitalisme, meski mungkin tidak menyukainya. Kapitalisme telah menciptakan dunia yang tidak dapat dijalankan kecuali dengan menjadi kapitalis—dengan memiliki uang.<sup>23</sup>

Sebelum merumuskan jalan keluar, kita perlu menyimak pula uraian Harari soal gagasan inti ekonomi modern, yaitu pertumbuhan. Dengan logika pertumbuhan, modal uang yang berhasil ditimbulk dari keuntungan penjualan ditanamkan kembali untuk meningkatkan dan memperluas produksi. Pertumbuhan dan ekspansi kapital memang lantas meningkatkan produksi barang dan jasa global abad ini mencapai USD 60 triliun, dengan produksi per kapita tahunan rata-rata USD 8.800—sementara lima abad sebelumnya produksi global hanya senilai USD 250 miliar, dengan produksi per kapita tahunan USD 500.<sup>24</sup>

Pertumbuhan tersebut mengimajinasikan dan mempercayai adanya kemajuan yang dicapai dalam hal kesejahteraan bersama. Uang dan kekayaan diandaikan mengalir dengan sendirinya ke berbagai penjuru dan lapisan masyarakat. Tapi seberapa banyak? Harari pun mencatat, pertumbuhan ekonomi tahun 2014 jelas jauh lebih besar dibandingkan tahun 1500. Tetapi, “banyak petani Afrika dan buruh Indonesia pulang setelah bekerja keras seharian dengan makanan (hasil) lebih sedikit daripada nenek moyang mereka 500 tahun lalu”.<sup>25</sup> Artinya, ada yang ilusif dalam ide pertumbuhan dan kesejahteraan bersama hari ini. Kue pembangunan terbesar selalu dinikmati pemilik modal, yang bergandengan tangan dengan

---

<sup>21</sup> Suzanne de Brunhoff, *Marx on money*, translated by Maurice J. Goldbloom (New York: Urizen Books, 1976), p. 43.

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 46.

<sup>23</sup> Yuval Noah Harari, *Money* (London: Vintage, 2018), p. 46.

<sup>24</sup> *Ibid.*, pp. 22-28.

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 45.



pemegang kekuasaan dan meneguhkan ilusi tersebut sebagai realitas: Bahwa kita bergerak maju bersama menyongsong masa depan yang lebih baik.

Ilusi ide pertumbuhan, kemajuan, dan kesejahteraan bersama ini pada gilirannya membuat gagasan Marx menjadi tetap relevan dengan pembacaan ulang di sana-sini. Paling tidak, dapat dijadikan salah satu acuan tentang sistem ekonomi yang berbeda. Kritik Marx soal uang dalam ekspansi kapital, dan sekaligus eksploitasi tenaga kerja, memang dapat dibilang tertinggal dalam konteks uang non-komoditas hari ini. Namun, seperti dinyatakan Heinrich, ada gambaran berbeda ketika gagasan Marx ditempatkan sebagai kritik terhadap kategori ekonomi yang berpusat pada “analisis bentuk”.<sup>26</sup>

Analisis bentuk ini berkaitan dengan problem fetisisme yang diuraikan Marx. Semula, seperti terlihat dalam buku *Capital*, Marx menerapkan konsep fetisisme berkaitan dengan komoditas produk dalam masyarakat kapitalis. Komoditas di sini mengacu pada barang yang diproduksi dengan tujuan pertukaran, di mana komoditas memiliki nilai yang diukur melalui “bentuk uang” dan dapat diperdagangkan di pasar. Persoalannya, menurut Marx, saat diperdagangkan, komoditas kerap dianggap sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar objek fisik (*sensuous thing*). Semisal meja yang terbuat dari kayu (dengan kegunaan untuk menaruh sesuatu di atasnya). Dalam transaksi kemudian, ada yang disembunyikan di balik ini, yaitu tentang bagaimana nilai komoditas (meja) dihasilkan dan cara hubungan produksi dalam masyarakat alias aktivitas kerja manusia sebagai sumber nilai sebenarnya (berkaitan dengan jam kerja, nilai upah, dan kondisi kerja pada catatan Housel). Dengan ketersembunyian tersebut, nilai suatu komoditas jadi melampaui sifat fisiknya. Inilah yang disebut Marx sebagai “karakter mistik”—dalam artian penuh rahasia/disembunyikan—pada komoditas. Membuat usaha-usaha atau kerja manusia dalam pembuatan meja terlupakan. Lalu pada gilirannya memunculkan cara pandang terhadap suatu produk yang tidak lagi hanya berdasarkan pada nilai guna dan proses kerja manusia, melainkan karakter mistik yang mengiringi komoditas. Demikianlah fetisisme dalam dunia komoditas, menurut Marx, muncul dari karakter sosial khusus pada proses produksi.<sup>27</sup>

Pada contoh meja, setelah menjadi komoditas, nilainya bisa lebih tinggi dari sekadar tempat untuk meletakkan barang yang dibuat dari hasil kerja manusia dalam jumlah waktu kerja tertentu. Ada status atau kualitas khusus yang seakan melekat padanya, melampaui sifat fisik, sehingga meja dari pabrikan Utara memiliki nilai berbeda dengan Selatan. Perbedaan proses produksinya jelas, misal, pabrikan Utara menggunakan alat-alat canggih dan Selatan mengandalkan perkakas sederhana. Namun dalam operasi karakter mistik, meja Utara (dengan nilai melampaui sekadar meja) jadi lebih berharga atau lebih diidamkan (dan otomatis lebih mahal) karena mewakili kemajuan modernitas, sementara meja Selatan terlihat usang tertinggal zaman (tak peduli relasi ekonomi, sosial, dan politik lebih dalam intra dan antara Utara-Selatan).

Tentu semua itu tidak terlepas juga dari uang sebagai alat pertukaran yang diterima secara luas untuk memfasilitasi perdagangan komoditas. Sebagai alat pertukaran, uang turut mempengaruhi “karakter

---

<sup>26</sup> Michael Heinrich, “Relevance and Irrelevance of Marxian Economics.” *The New School Economic Review*, 1(1), 2004, p. 56.

<sup>27</sup> Marx, *Capital*, pp. 163-165.

mistik” komoditas. Sebab, uang menjadi simbol nilai dari setiap komoditas yang diperdagangkan. Dengan kata lain, disebut Marx, uang merepresentasikan nilai abstrak yang mencerminkan kerja manusia dalam proses produksi suatu barang. Adalah uang yang menghubungkan objek fisik dengan nilai abstrak yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, universalitas uang (penerimaannya secara luas sebagai alat pertukaran) mempengaruhi relasi sosial, termasuk cara manusia berinteraksi secara umum yang tidak lagi sebagai individu, tetapi juga produsen dan konsumen (serta kemudian distributor). Dalam perkembangan, uang bertransformasi menjadi kapital ketika individu/produsen memutuskan untuk menggunakan uang yang diperoleh untuk menunjang produksi komoditas dan menghasilkan keuntungan lagi. Di sini, pola analisis Marx tentang sirkulasi “komoditas-uang-komoditas” di mana komoditas dijual guna mendapatkan uang lalu uang dibelanjakan untuk komoditas lain, berkelindan dengan pola “uang-komoditas-uang” di mana uang digunakan untuk memproduksi komoditas, yang lalu dijual demi mendapatkan uang lebih banyak lagi (keuntungan).<sup>28</sup>

Jadi, analisis bentuk yang dimaksud Heinrich mencakup pemahaman lebih mendalam tentang peran uang dalam ekonomi. Dalam pendekatan ini, uang tidak hanya dianggap sebagai alat sirkulasi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pembentukan hubungan ekonomi kapitalisme yang lebih kompleks—di mana uang tidak lagi ditopang oleh komoditas fisik seperti emas. Uang jadi memiliki bentuk nilai mandiri, tidak terikat pada apa pun. Namun kemandirian ini sekaligus mengikat keberadaan nilai dengan bentuk uang. Dalam hal ini, uang jadi diterima secara “natural” sebagai alat pertukaran, ukuran nilai, atau alat pembayaran. Padahal di baliknya terdapat struktur yang menyembunyikan nilai abstrak seperti proses kerja manusia pada fetisisme komoditas. Maka, fetisisme komoditas berlanjut menjadi fetisisme uang.<sup>29</sup> Dengan kata lain, terjadi penghambaan terhadap uang sebagai nilai yang mandiri, mengikat keberadaan nilai dengan bentuk uang.

Lebih lanjut, masalah bunga dan sistem kredit menjadi penting berkaitan dengan “bentuk uang”. Sebab, bunga dan sistem kredit menjadi gugus inti produksi kapitalisme hari ini. Tak heran berbagai lembaga pinjaman *online* dan skema *paylater* menjamur. Belanja dulu, bayar kemudian. Pada akhirnya, tidak hanya nilai tidak dapat eksis tanpa adanya uang, tapi kapitalisme tidak dapat eksis tanpa kredit—yang lantas menggerakkan dan mendominasi kegiatan ekonomi.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan uraian Harari tentang ide (ilusif) pertumbuhan dan kemajuan yang membuat kita semakin percaya akan masa depan yang lebih baik. Lalu kepercayaan ini membuka akses kredit, dengan efek sirkular menghasilkan pertumbuhan ekonomi.<sup>31</sup>

Pada akhirnya pola serupa berlaku dalam bingkai kekuasaan politik, dengan kebutuhan untuk meraih, mengelola, dan melestarikan kekuasaan berdasarkan pertumbuhan kesejahteraan yang secara umum dinilai melalui bentuk uang. Relasi uang dan kekuasaan yang tak dapat terpisahkan lagi akhirnya menghambat upaya-upaya transformatif yang cenderung tidak menghasilkan uang—kalau bukan hanya menghabiskan uang. Perselisihan soal pembangunan infrastruktur dan pembangunan sumber daya

---

<sup>28</sup> Marx, *Capital*, pp. 247-248.

<sup>29</sup> Heinrich, *op. cit.* p. 56.

<sup>30</sup> *Ibid.*, p. 57.

<sup>31</sup> Harari, *Money*, *op. cit.*, p. 26.

manusia mengemuka di sini. Keterikatan pada uang tentu akan mengutamakan pembangunan yang pertama. Sama seperti halnya hari ini kita masih mendengar adanya program bantuan langsung tunai, tuntutan kenaikan upah, dan seterusnya. Bagaimana dengan kebutuhan hidup mendasar: Gizi sehat, perumahan layak, pendidikan berkualitas, dan layanan kesehatan yang dapat dijangkau semua kalangan—termasuk yang tidak punya uang?

Maka, ide sentral Marx, seperti diulas Ciancanelli kemudian, tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Uang adalah “bentuk nilai paling memadai di bawah kapitalisme” justru karena memicu, melekatkan, dan menguatkan dominasi (bukan solidaritas) di hampir semua bidang relasi sosial. Selain itu, soal fetisisme uang menjadi penghalang terbesar bagi emansipasi karena merepresentasikan dominasi yang impersonal.<sup>32</sup> Dominasi yang nyaris tidak terasa karena sulit mengidentifikasi atau menentukan ke mana telunjuk harus diarahkan untuk menuntut pertanggungjawaban.

Fetisisme uang pun secara mendasar bertumpu pada ilusi dalam kepercayaan atas uang sebagai entitas yang memiliki nilai itu sendiri, tapi tanpa nilai inheren yang melekat padanya. Alhasil, uang menjadi alat sekaligus tujuan utama, bukan sekadar alat pertukaran. Di sini, pengutamaan uang terjadi dengan mengorbankan atau setidaknya mengabaikan hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam produksi dan pertukaran komoditas.

Pada gilirannya masyarakat menjadi terintegrasi dengan (sekaligus tergantung pada) uang. Dengan demikian tatanan sosial diciptakan “di balik layar”, melalui transaksi bentuk uang yang tak kasatmata.<sup>33</sup> Di titik tertentu, hal ini pun sejalan dengan kritik Sandel yang diulas Tan tentang bagaimana martabat manusia hari ini jadi ditakar berdasarkan standar pasar. “Jika menghasilkan banyak uang, Anda dihormati. Jika tidak, Anda dihina. Pekerjaan Anda dihormati atau tidak bergantung pada gelar pendidikan atau jumlah uang yang Anda hasilkan.”<sup>34</sup> Kita pun tahu, muskil mendapatkan gelar pendidikan secara gratis.

Alhasil terjadi dominasi impersonal melalui penimbunan atau akumulasi uang, menopang tatanan sosial yang timpang, tapi dianggap wajar atau biasa saja. Seolah tinggal menunggu waktu harta dan kekayaan akan mengalir ke semua orang. Inilah yang membuat Ciancanelli menyebut kekuatan uang (nilai kuasanya) jauh lebih luas dan meresahkan. Tantangannya terletak pada dua pendekatan dasar terhadap uang. Pertama uang sebagai solusi, kedua uang sebagai problem. Menempatkan uang sebagai solusi berarti menjadikannya sumber daya strategis untuk, misalnya, penghapusan kemiskinan melalui berbagai program pembangunan. Namun nyatanya, seperti dalam uraian Ciancanelli, redistribusi atau aliran uang tidak serta-merta memenuhi kebutuhan dasar akan sandang, pangan, papan, dan apalagi pendidikan atau kesehatan. Sederhananya, menghasilkan uang lebih banyak tidak pernah otomatis membuat kita sejahtera bersama. Sedangkan menempatkan uang sebagai problem, berarti melihatnya

---

<sup>32</sup> Penelope Ciancanelli, “The Power of Money,” dalam David Fasenfest (Ed.), *Marx Matters* (Leiden: Brill, 2022), p. 112.

<sup>33</sup> *Ibid.*, p. 120.

<sup>34</sup> Petrus Tan, “Tirani Meritokrasi dan Reimajinasi Solidaritas: Sebuah Kajian Berdasarkan Perspektif Michael Sandel,” *Jurnal Ledalero*, 22(1), 2023, p. 14.

sebagai sumber “titik buta” dalam analisis hubungan sosial yang mendasari aktivitas ekonomi. Menjadi penghalang atas emansipasi sosial, karena dominasi jadi berlangsung secara halus dan dapat diterima.<sup>35</sup>

Pada titik ini, sejalan dengan pendekatan baru dalam membaca Marx oleh Pitts, kita dapat melihat uang sebagai medium pertukaran yang menyusun pengalaman dan interaksi manusia dengan dunia. Dalam interaksi tersebut, terjadi fetisisme di mana suatu barang tampak memiliki makna dan nilai tertentu yang tidak berkaitan dengan relasi sosial dalam proses produksi—jadi memiliki karakter mistik yang menyembunyikan jerih payah kerja manusia di dalamnya. Dengan demikian, ada “tampilan palsu” (*false appearance*) yang mempengaruhi pemahaman subjek atas suatu komoditas (yang membuat meja tertentu dianggap lebih bernilai dari meja lainnya).

Tampilan palsu ini diterima sebagai kenyataan, menjelma ilusi yang dikukuhkan sebagai realitas. Dalam uraian Pitts, inilah “ilusi objektif” yang dihasilkan dari bentuk fetis, yang justru menunjukkan realitas lebih dalam tentang karakter sosial khusus dari proses kerja pada aktivitas produksi. Ilusi objektif ini merujuk pada ungkapan Adorno bahwa fetisisme komoditas di satu sisi adalah semacam tampilan permukaan, tapi di sisi lain merupakan realitas utama. Tampilan permukaan tersebut menyembunyikan sesuatu, sehingga bisa memerdaya dan bersifat palsu, membuat komoditas tampak memiliki makna atau nilai yang melampaui tampilan fisik, dan orang-orang menerimanya sebagai nilai yang sebenarnya. Namun sekaligus ini menjadi realitas utama dalam artian tampilan palsu tersebut (sebagai ilusi) secara objektif mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi secara umum.<sup>36</sup>

Jadi, ilusi objektifnya adalah bahwa komoditas memiliki nilai inheren, terlepas dari relasi kerja yang menyusun proses produksinya. Lebih lanjut, uang ambil bagian dalam ilusi objektif ini karena menjadi perantara dalam pertukaran komoditas. Dalam analogi Marx yang diuraikan Pitts, uang memungkinkan pertukaran mantel, sepatu, dan linen. Kendati sejatinya memiliki nilai berbeda, ketiga produk itu disetarakan melalui uang (pemilik mantel dapat menjual mantel, lalu mendapatkan uang, dan membelanjakannya untuk membeli sepatu). Dengan kata lain, uang merepresentasikan nilai abstrak yang sejatinya berasal dari kerja-kerja manusia dalam produksi komoditas (sebagai yang tak terungkap dalam pertukaran). Dengan pola serupa pada fetisisme komoditas, abstraksi nilai ini menjadi ilusi objektif pula dalam hal uang sebagai bentuk sekaligus simbol murni yang tidak perlu dipertanyakan lagi nilainya sejauh bisa digunakan di pasar. Pada akhirnya, pasar secara ekonomi dan kekuasaan secara politik sama-sama tunduk menghamba pada uang.

### **Mengurai Benang Kusut:**

#### **Dari Kegilaan Nalar Ekonomi hingga Dialektika Universal, Partikular, dan Singular**

Dapat dilihat, pertukaran menjadi komponen penting bagi kapitalisme. Bukan dalam artian barter sederhana melainkan dengan abstraksi nilai melalui uang. Abstraksi ini memungkinkan uang tak hanya ditukar dengan barang atau keuntungan berupa uang lagi, melalui berbagai skema investasi. Namun juga, uang dapat dipertukarkan dengan kekuasaan. Demikianlah abstraksi yang lebih mendasar di mana akhirnya tatanan sosial disusun berdasarkan pertukaran uang dan kekuasaan, seperti dalam kasus insentif

<sup>35</sup> Ciancanelli, *op. cit.*, pp. 123-124.

<sup>36</sup> Pitts, *op. cit.*, p. 120.

oleh pemerintah untuk bisnis-bisnis yang “kebetulan” melibatkan pejabat—yang sebagai pribadi menanamkan modal dalam bisnis tersebut.

Problem abstraksi nilai melalui uang sudah diangkat oleh Harvey dalam pembacaan terhadap Marx. Titik tolaknya adalah nilai dalam kehidupan sosial—mencakup kekuasaan, reputasi, status, dan pengaruh—melibatkan hubungan yang imaterial tapi objektif, dan membutuhkan ekspresi material yang dapat dipenuhi melalui bentuk uang.<sup>37</sup> Ujungnya, dalam hubungan sosial, baik secara politik maupun ekonomi, nilai tidak dapat hadir tanpa uang (sebagai representasi). Dengan kata lain, dalam ungkapan umum yang kita kenal, “ujung-ujungnya duit”. Lebih spesifik dalam bingkai kapitalisme, nilai itu bergerak melalui skema kredit yang menyinambungkan pergerakan kapital—memperpanjang napas kapitalisme.<sup>38</sup>

Dalam nilai yang terus bergerak inilah, uang menjadi kapital yang dipuja. Uang, seperti dalam analisis Harvey, merepresentasikan nilai kerja yang teralienasi sekaligus menyembunyikan irasionalitas produksi nilai melalui pembentukan harga di pasar. Reformasi sistem keuangan tidak akan dapat merekonstruksi relasi sosial yang kadung terjebak fetisisme dan alienasi macam ini.<sup>39</sup> Maka itu, langkah yang mula-mula diajukan adalah penggantian sistem ekonomi kapitalis dengan sosialis-komunis, di mana produksi dan distribusi dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Hal ini dipandang sebagai jalan keluar untuk mengatasi fetisisme uang. Dalam sistem sosialis-komunis, uang tidak lagi menjadi pusat perhatian dan nilai-nilai sosial diwujudkan secara langsung dalam bentuk barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Marx tentu berharap adanya remacam revolusi sosialis (dengan pandangan teleologis tentang perkembangan tak terelakkan menuju komunisme). Namun, Harvey menyebut Marx tidak pernah dapat memastikan konfigurasi macam apa dari faktor-faktor yang dibahasnya—meliputi teknologi, hubungan dengan alam, relasi sosial, mode produksi, konsepsi mental, dan kerangka institusional—yang mungkin membawa menuju perubahan itu. Kegagalan komunisme Soviet berkaitan pula dengan pengabaian konfigurasi faktor-faktor tersebut dengan berfokus pada keyakinan tunggal “soal cara yang benar menuju komunisme dengan mengandalkan kekuatan produksi”.<sup>40</sup>

Alhasil, penggantian sistem tidak cukup strategis untuk dilakukan. Terlebih dalam situasi hari ini, perubahan secara menyeluruh tampak nyaris tidak mungkin dilakukan dalam skala negara. Fetisisme uang mungkin dapat diatasi dengan mengubah sistem, tapi perubahan tersebut begitu pelik untuk ditempuh, kecuali kita mengalami momen anomali seperti bencana skala sangat luas atau pandemi global berkepanjangan, yang menunjukkan bahwa pada akhirnya uang tidak sungguh berarti.

Bagaimanapun ini menjadi persoalan yang perlu dihadapi mengingat, seperti ulasan Harvey, fetisisme merepresentasikan nalar yang korup dalam pertukaran (komoditas). Dalam hal uang, fetisisme

---

<sup>37</sup> David Harvey, *Marx, Capital, and the Madness of Economic Reason* (New York: Oxford University Press, 2018), p. 51.

<sup>38</sup> *Ibid.*, p. 52.

<sup>39</sup> *Ibid.*, p. 58.

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 114.

membuat kita menganggap uang memiliki kekuatan sosial atas diri kita dan orang lain. Skema kredit dan bunga menebalkan itu. Uang menghasilkan uang. Inilah pengkhianatan besar terhadap nilai, melalui monetisasi, menjadi puncak distorsi yang ditimbulkan oleh uang terhadap bentuk nilai.<sup>41</sup> Imbas lebih konkret, monetisasi segala lini kehidupan menjadi keniscayaan hari ini. Tidak ada yang tidak mungkin—asalkan ada uang.

Proses pertukaran komoditas, di mata Harvey, sejatinya membuat produsen saling tergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan. Namun hubungannya tidak terjalin secara langsung sebagai makhluk sosial, melainkan melalui barang-barang yang dipertukarkan. Jadi, produsen pertama-tama mengidentifikasi diri lebih sebagai pemilik suatu komoditas, bukan pihak yang terlibat dalam relasi sosial yang juga butuh komoditas lain. Relasi sosial pun diungkapkan sebagai hubungan antar-barang, dan nilai sosial individu tercermin dalam nilai komoditas yang dihasil-tukarkan. Komoditas itu sendiri mengalami abstraksi nilai yang melampaui karakter fisik, dan diukur melalui uang. Maka, prinsip umum fetisisme bertautan erat dengan kemunculan uang sebagai bentuk nilai. Fetisisme ini menunjukkan karakter problematis dalam hubungan antara “nilai” dan “cara nilai ini diekspresikan dalam bentuk uang”. Dengan kata lain, ada persoalan sosial setelah komoditas diukur dalam bentuk uang: Hubungan sosial dan karakter pekerjaan individu yang tersembunyi atau terlupakan.<sup>42</sup>

Melanjutkan contoh kasus sebelumnya, dengan proses sosial yang berbeda di antara keduanya, semisal meja Utara diukur dalam bentuk uang senilai Rp 1 juta, sementara meja Selatan Rp 300 ribu. Proses yang ada di baliknya, yang melibatkan hubungan tenaga kerja dan para pihak lain, perbedaan fasilitas produksi, lingkungan kondisi kerja, jaminan kesejahteraan, dan seterusnya, tidak digubris lagi. Relasi sosial manusia jadi hilang, berganti relasi asosial komoditas melalui bentuk uang, di mana uang senilai tertentu sepadan dengan meja tertentu. Selesai.

Padahal, bagi Harvey, persoalan berkembang menjadi hal yang dikenal sebagai “kegilaan nalar ekonomi”. Pada proses konsumsi atas suatu produk, terjadi konversi nilai dari barang menjadi “bentuk uang”, yang memiliki kapasitas untuk terus beredar. Inilah kegilaan dalam hal uang, sebagai momen ekonomi yang menjadi penentu kehidupan praktis masyarakat. Hidup sehari-hari pasca-konsumsi (termasuk setelah membeli meja, apalagi bisa produksi dan konsumsinya melibatkan skema kredit atau *paylater*) pun jadi tidak lepas dari uang. Inilah pula yang menegaskan perbedaan arti uang di bawah kapitalisme dalam analisis Marxisme: Uang sebagai “sejumlah uang” diukur oleh kuantitasnya. Namun keterukuran ini bertentangan dengan sifat kualitatifnya yang berorientasi tak terukur. Uang sebagai kapital, lebih dari alat pertukaran, lalu menjadi tolok ukur kekayaan, mengamankan diri melalui peningkatan atau pertumbuhan, dengan terus-menerus melampaui batas kuantitatif. Alhasil, peningkatan kekayaan menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>43</sup>

Berikutnya, uang melepaskan kekayaan individu dari kesejahteraan sosial—meski kerja-kerja dalam proses produksi melibatkan relasi sosial, tidak dapat individual. Dengan fetisisme uang dan kegilaan nalar ekonomi, benang kusut pertukaran sosial terbentuk makin kusut. Harvey pun mengingatkan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, pp. 54, 69.

<sup>42</sup> David Harvey, *The Limits to Capital* (London and New York: Verso, 2006), p. 17.

<sup>43</sup> Harvey, *Marx*, *op. cit.* p. 172.

ulasan Marx bahwa induk dari setiap bentuk ketidakwarasan ini adalah prinsip modal yang melekat pada bunga. Melalui bunga, uang berperan kembali sebagai komoditas yang nilai gunanya dipinjamkan dalam jumlah tak terbatas untuk menghasilkan nilai tambah. Uang, sebagai representasi nilai, jadi memiliki karakter yang membuatnya tampak memiliki “kekuatan ajaib” untuk menghasilkan lebih banyak uang lagi tanpa henti—bahkan dengan bunga, uang bisa bertambah tanpa melakukan apa-apa.<sup>44</sup>

Secara mendasar, hal ini bertautan dengan konsep hak milik yang banyak dipersoalkan dalam pendekatan Marxisme. Uang semakin mengindividualkan kepemilikan. Sementara itu, nilai kerja yang dilakukan atas suatu produk tidak pernah dapat diindividualisasi selain dalam bentuk uang sebagai upah. Dalam bingkai kekuasaan secara politik, uang jadi selalu berorientasi kebijakan yang individual—terarah pada kepentingan pemilik uang. Menurut Harvey, bunga dalam bingkai akumulasi bersifat menjebak karena peminjam tidak punya pilihan selain menyerahkan hak milik mereka kepada pemberi pinjaman (pemodal). Dengan modal yang melekat pada bunga, keuntungan terbesar jadi lebih dapat dinikmati pemilik modal. Maka itu, bagi Marx, praktik riba dengan bunga tinggi semacam ini seharusnya pupus, namun kalangan pemodal cenderung mengelola penyaluran modal berbunga dengan cara yang hanya menguntungkan diri sendiri.<sup>45</sup>

Tampaknya, memang demikian karakteristik asli kapitalisme dengan mode pertukaran bertumpu pada abstraksi nilai, di mana kekayaan sosial menjadi milik mereka yang mampu mengapropriasi hasil kerja orang lain.<sup>46</sup> Dalam apropriasi ini, ada nilai yang tidak dibayarkan sehubungan pekerjaan yang dilakukan dan nilai surplus yang dihasilkan dalam produksi komoditas. Dalam hal bunga, terjadi abstraksi nilai atas sejumlah uang yang diukur dengan sejumlah uang lain yang dianggap setara dalam jangka waktu tertentu. Hak milik atas bunga ini tentu eksklusif pula di genggam pemodal. Sebab, jerih payah tenaga kerja ataupun peminjam sejak awal memang tidak mendapat tempat (disembunyikan) untuk menikmati nilai surplus dari pertukaran komoditas.

Maka, fetisisme tidak waras, dengan penyembunyian relasi produksi dan aktivitas kerja manusia, mendesak untuk diatasi untuk mengurai relasi uang dan kekuasaan. Seperti disebut Ciancanelli, jadi ada kebutuhan untuk memikirkan kembali gagasan Marx tentang uang dengan cara yang lebih mengaitkannya dengan sifat uang sebagai fetis, memiliki nilai atau kekuatan di luar asal-usulnya sebagai representasi nilai, atau memiliki kekuatan magis yang mengatasi segalanya. Dengan kata lain, untuk mengurai dominasi impersonal uang, kita perlu “berhenti mengganggapnya sebagai solusi dan memulai upaya untuk mengidentifikasi ruang dan proses sosial di mana uang menjadi semakin tidak relevan”.<sup>47</sup> Ruang dan proses di mana investasi kapital bukan segalanya, dan tidak sepatutnya menjadi harga mati yang dikejar hingga ujung bumi.

Soal ini, Žižek memiliki catatan menarik dalam pembacaan terhadap Marx. Mula-mula, menurut dia, kontrol dan dominasi sosial hari ini muncul dalam apa yang disebut sebagai “kebebasan pada

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, p. 174.

<sup>45</sup> *Ibid.*, p. 201.

<sup>46</sup> Marx, *Capital*, *op. cit.* p 733.

<sup>47</sup> Ciancanelli, *op. cit.* p. 125.

pengalaman individual” (dengan syarat dan ketentuan di dalam tanda kurung). Kontrol dan dominasi sosial sering kali mengambil bentuk yang tampak seperti peningkatan kebebasan individu. Contohnya, dalam hal layanan kesehatan, kita bebas memilih penyedia dan jenis layanan kesehatan tapi sistem jaminan kesehatan umum tidak tersedia atau tak memadai (sehingga layanan itu tergantung kemampuan untuk membayar asuransi); atau ketika kesempatan memiliki pekerjaan jangka panjang (menjadi pegawai tetap) dipersempit, sementara pintu tenaga kontrak dan alih daya dibuka lebar-lebar, kita disebut mendapatkan kesempatan untuk menemukan potensi kreatif dalam diri (misalnya dengan berwirausaha).<sup>48</sup>

Pilihan bebas ini pada akhirnya memiliki prasyarat kapital. Pertukaran dalam pasar bebas tidak sepenuhnya membuat kita bebas. Ada dependensi dan keterikatan terhadap uang. Dependensi ini membuat dominasi sosial tidak lagi segamblang zaman perbudakan (meski Žižek menyebut sampai sekarang pun masih banyak ditemukan kasus perbudakan pekerja). Secara fundamental, melalui mediasi uang, manusia tetap menjadi alat bagi manusia lain. Uang berfungsi sebagai media dominasi; digunakan sebagai sarana kekuasaan secara politik, menggerakkan dan mengendalikan subjek.<sup>49</sup> Apa yang dapat dilakukan orang yang tidak dapat membayar iuran jaminan kesehatan atau tidak memiliki modal untuk berwirausaha selain pasrah menerima nasib?

Žižek pun menyebut tantangan lebih lanjut seiring virtualisasi uang yang membuat perlunya perumusan kembali konsep fetisisme dan reifikasi. Dalam pengertian klasik, reifikasi menggambarkan proses di mana hubungan sosial antar-manusia diubah menjadi hubungan antara barang atau sesuatu yang bersifat material. Pekerja sekadar menjadi faktor produksi. Uang menjadi pengganti hubungan sosial dalam pertukaran antara pemberi kerja dan pekerja. Adapun fetisisme membuat manusia terpaku pada produk tersebut—mengesampingkan nilai produk yang sebenarnya dihasilkan oleh pekerja pembuatnya. Dalam hal uang, dari yang semula sekadar alat pertukaran lantas menjadi tujuan pertukaran itu sendiri. Virtualisasi uang jadi bukan sekadar elektronisasi atas uang, melainkan penghilangan sepenuhnya aspek material dari uang sehingga reifikasi dan fetisisme menjadi bersifat imaterial.<sup>50</sup>

Akhirnya, uang menjadi representasi nilai yang ajek, dengan segenap kemahakuasaan yang melampaui ruang dan waktu. Imbas fetisisme dan reifikasi terhadap yang imaterial ini membuat kita menganggap wajar hilangnya hak-hak sipil dasar dari pekerja migran (dengan berbagai risiko kekerasan yang terjadi), sistem kerja alih daya yang dapat diputus kapan saja (silakan cari pekerjaan lain, atau mulailah berwirausaha), hingga praktik korupsi. Hal terakhir diulas Žižek melalui kasus Paradise Papers. Dokumen Paradise Paper menunjukkan bagaimana “tokoh dunia” merasa tidak masalah menyembunyikan kekayaan (uang) di negeri surga bebas pajak. Juga, ini menunjukkan bagaimana investasi berjejaring lintas wilayah dan lintas kepentingan ekonomi-politik. Žižek mencantumkan keterangan Micah White betapa hari ini “ada lingkaran kecil kalangan elite kaya yang mengontrol pemerintah, perusahaan, universitas, dan kebudayaan kita; ada plutokrasi global yang menyembunyikan uang mereka, saling berbagi di antara sesama mereka, bukan dengan warga negaranya”. Dan ini menunjukkan dunia kita

---

<sup>48</sup> Slavoj Žižek, *Like a thief in broad daylight: Power in the era of post-humanity* (London: Allen Lane, 2018), p. 16.

<sup>49</sup> *Ibid.*, p. 17.

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 18.



terbelah menjadi dua bagian yang timpang: Satu dihuni 200 ribu individu yang ultra-kaya, dan satunya lagi oleh 7 miliar orang yang tertinggal.<sup>51</sup>

Itulah dunia yang pada akhirnya secara garis besar memisahkan manusia “yang kaya” dan “tidak kaya”, yang memiliki akses akan uang imaterial—dalam pengertian satuan ukur yang tak terukur—dan yang sekadar memiliki akses uang material. Kuantifikasi kepemilikan uang dalam kategori kalangan bawah, menengah, dan atas merupakan ilusi optik yang menipu mata. Sebab, nyatanya yang ada hanya kategori “kelas atas” dan “kelas bukan-atas”, di mana yang pertama dapat mengakses uang seperti dalam skema Panama Papers dan yang kedua tidak punya akses. Keterbelahan secara kekuasaan pun setali tiga uang: Memiliki akses atas kekuasaan dan tidak. Negara, dengan demikian, tidak lagi dapat diandaikan lepas dari kapital. Penguasa dan pengusaha, sekali lagi, berkongsi membentuk tatanan sosial yang melestarikan nilai utama: Uang.

Pembedaan antara pemilik kapital dan aparat negara jadi tidak relevan. Aparat negara, seperti disebut Žižek, terlibat aktif dalam proses ekonomi. Bukan sekadar menjamin perangkat hukum (demi persaingan yang adil) dan kondisi reproduksi kapital lainnya, melainkan juga menolong bank yang gagal (bantuan likuiditas) atau mendukung industri tertentu (kendaraan listrik). Žižek menunjukkan, di Amerika Serikat saat ini, sekitar 50 persen produksi dimediasi oleh negara (sementara satu abad yang lalu, persentasenya sekitar 5-10 persen). Sedangkan China memadukan ledakan kapital dengan pendekatan negara otoriter yang kuat. Catatan dari Žižek, adalah mungkin untuk menoleransi unsur-unsur kapitalisme secara terbatas tanpa membiarkan logika kapital menjadi prinsip yang terlalu menentukan dari totalitas sosial.<sup>52</sup>

Sistem ekonomi hari ini, di mana kapitalisme seperti diungkapkan Harari telah menciptakan dunia yang hanya dapat dijalankan dengan kapital—dari, oleh, dan untuk kapital—tidak mesti memilih antara kapitalisme dan bukan-kapitalisme. Tapi, yang dapat dilakukan adalah mengendalikan logika kapital agar tidak melumat habis relasi sosial manusia. Lalu, apa yang dapat dilakukan? Apa tidak ada harapan lagi dan sejarah memang telah berakhir?

Untuk mengulas ini, kita perlu mengingat uraian Lyotard soal “kekuatan hidup” dan “kekuatan mati” dalam analisis Marx. Kekuatan hidup dari tenaga kerja memberi lebih dari yang dibutuhkan melalui nilai surplus, dan mengonsumsi lebih sedikit dari yang dihasilkan karena tidak menikmati nilai lebih dari produksi. Sedangkan modal sebagai muasal kapital pada akhirnya merupakan kekuatan mati, yang mengalami peristiwa abadi pertumbuhan dan akumulasi.<sup>53</sup> Dengan kata lain, kekuatan hidup manusia dalam siklus produksi dan konsumsi yang menentukan pertumbuhan dan akumulasi dari modal sebagai kekuatan mati.

Sebagai ilustrasi, saat pandemi, ketika orang-orang membatasi konsumsi di tengah situasi yang tidak pasti, perputaran kapital melambat, nyaris berhenti. Namun, dalam sistem ekonomi yang digerakkan oleh perputaran kapital, pada akhirnya kita tak punya pilihan selain kembali mendorong konsumsi (untuk

<sup>51</sup> *Ibid.*, p. 42.

<sup>52</sup> *Ibid.*, pp. 12-13.

<sup>53</sup> Jean-Francois Lyotard, *Libidinal Economy* (Indiana: Indiana University Press, 1993), p. 145.

menggerakkan roda produksi). Melihat pola tersebut, konsumsi yang tahu batas akan dapat menjinakkan dominasi kapital, memaksa kita bersama-sama memikirkan alternatif mode ekonomi yang berbeda, yang tidak menghamba pada uang.

Ketika publik lantang menolak vaksin berbayar, dan akhirnya vaksin tersedia cuma-cuma, hal ini menunjukkan masih ada harapan untuk menyatukan kelompok “kelas bukan-atas”. Namun, demi menghasilkan gerakan perubahan yang efektif, perlu ada semacam rumusan sebagai pertimbangan acuan. Terkait ini, Žižek mengingatkan soal tiga serangkai dialektika Hegelian dalam bingkai yang universal, partikular, dan singular. Yang universal mengacu pada gerakan bersama yang sanggup menggalang aliansi luas untuk memprotes ketidakadilan sosial-politik-ekonomi. Yang partikular merujuk pada organisasi yang dapat menerjemahkan ketidakpuasan menjadi program politik operatif. Sedangkan yang singular mengarah pada kelompok khusus yang bertindak dengan cara yang murni teknis untuk merongrong fungsi kontrol dan regulasi negara.<sup>54</sup>

Ketiganya perlu bergerak bersama, seperti dalam kasus penolakan vaksin berbayar yang secara universal melibatkan kekuatan buruh, akademisi, aktivis sosial, masyarakat sipil, hingga anggota parlemen.<sup>55</sup> Secara partikular, dalam gerakan protes itu antara lain ada Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia, Indonesia Corruption Watch, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, dan sejumlah partai politik di parlemen. Secara singular, ada KawalCovid19 sebagai inisiasi lintas kalangan (relawan berlatar belakang dunia medis, edukasi, sains, riset, teknologi, dan komunikasi massa) yang membuat petisi menolak vaksin berbayar karena merupakan pelanggaran terhadap hak kesehatan masyarakat.<sup>56</sup> Mereka menjadi kelompok khusus dengan kemampuan teknis untuk menghasilkan analisis dan data-data tandingan atas klaim pemerintah terkait penanganan pandemi secara umum—termasuk di dalamnya soal vaksinasi berbayar yang sudah sempat dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan.<sup>57</sup>

Meski terlihat sporadis dan kasuistis, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan untuk menjinakkan, kalau tidak menaklukkan, logika kapital dalam hidup sehari-hari. Dan, seperti disebutkan Žižek, elemen yang singular memegang kekuatan penting; “tanpa yang singular, dua elemen lainnya menjadi tak berdaya”.<sup>58</sup>

<sup>54</sup> Žižek, *op. cit.*, p. 46-48.

<sup>55</sup> Lihat Anisa Indraini, “Menkes Dicecar! Komisi IX Ramai-ramai Tolak Vaksin Berbayar,” 13 Juli 2021, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5642029/menkes-dicecar-komisi-ix-ramai-ramai-tolak-vaksin-berbayar>; Insi Nantika Jelita, “Ramai-ramai Tolak Vaksinasi Covid-19 Individu Berbayar,” 12 Juli 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/417953/ramai-ramai-tolak-vaksinasi-covid-19-individu-berbayar>; Dwi Andayani, “Ramai Penolakan Vaksin Berbayar, Konsistensi Jokowi Disorot,” 13 Juli 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5641262/ramai-penolakan-vaksin-berbayar-konsistensi-jokowi-disorot>.

<sup>56</sup> Lihat Vika Azkiya Dihni, “Survei KIC: Mayoritas Masyarakat Tak Setuju Vaksin Covid-19 Berbayar,” 29 September 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/survei-kic-mayoritas-masyarakat-tak-setuju-vaksin-covid-19-berbayar>; Egi Adyatama, “Tolak Vaksinasi Berbayar, Hasil Survei Tegaskan Vaksin Covid-19 Hak Warga,” 30 September 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1511858/tolak-vaksinasi-berbayar-hasil-survei-tegaskan-vaksin-covid-19-hak-warga>.

<sup>57</sup> Drg. Widyawati, MKM, “Vaksinasi Gotong Royong Berbayar Untuk Individu Ditiadakan,” 9 Agustus 2021, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210809/2038243/vaksinasi-gotong-royong-berbayar-untuk-individu-ditiadakan/>.

<sup>58</sup> Žižek, *op. cit.*, p. 48.

Hari ini, perlahan secara singular, sejumlah mode penolakan terhadap logika kapital yang menempatkan uang sebagai segalanya sudah diterapkan sejumlah masyarakat. Penolakan di sini berarti mendudukkan uang tidak dalam posisi sentral. Contoh kasusnya sudah cukup banyak, tapi perlu digemakan sebagai gerakan yang lebih luas. Misalnya, masyarakat Baduy di Banten yang menolak dana desa Rp 2,5 miliar karena khawatir merusak tatanan adat dan menggusur nilai-nilai budaya;<sup>59</sup> lalu ada warga kampung di Tangerang Selatan yang menyatakan menolak politik uang;<sup>60</sup> ada pula warga di Madiun, Jombang, serta Dompu yang menolak bantuan langsung tunai karena merasa masih mampu.<sup>61</sup>

Penolakan-penolakan singular ini dapat menjadi landasan bagi elemen-elemen partikular dan universal untuk menuntut hal yang lebih esensial: Pemenuhan hak hidup dasar bagi masyarakat. Mulai dari jaminan kesehatan, pendidikan tinggi, hunian layak, transportasi publik memadai, dan seterusnya. Secara spesifik, kelas pekerja (di berbagai sektor) pun memiliki keperluan senada. Alih-alih setiap tahun meminta kenaikan gaji, desakan harus diarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan kepemilikan saham yang menjamin hak suara untuk tata kelola perusahaan melalui serikat pekerja. Gugatan masyarakat adat terkait dengan program pembangunan juga dapat digerakkan dalam bingkai serupa.

Jika desakan-desakan singular ini mampu disatukan dengan dorongan partikular dan universal, kongsi penguasa dan pengusaha dapat diarahkan untuk memperhatikan nilai yang tidak berorientasi uang, yaitu nilai kehidupan bersama yang berkelanjutan. Walaupun mungkin jalan masih panjang, bahkan teramat panjang, cara ini ibarat bunga dalam puisi Wiji Thukul, yang tersebar di tumbuh tembok dan “suatu saat kami akan tumbuh bersama, dengan keyakinan: Engkau harus hancur!”<sup>62</sup>

## Penutup

Benang kusut pertukaran sosial dalam relasi uang dan kekuasaan dalam bingkai analisis kritis ala pemikiran Marx terbentuk melalui fetisisme. Pemujaan terhadap uang sebagai nilai yang mandiri telah mengikat keberadaan nilai dengan bentuk uang. Hal ini lalu mengejawantahkan dominasi impersonal, dengan bertumpu pada ilusi dalam kepercayaan atas uang sebagai entitas yang memiliki “nilai itu sendiri”. Pengutamaan uang terjadi dengan mengorbankan atau setidaknya mengabaikan hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai produksi dan pertukaran.

---

<sup>59</sup> Mansyur Suryana, “Masyarakat Baduy tolak dana desa Rp2,5 miliar,” 14 Februari 2019, <https://megapolitan.antarane.ws.com/berita/51463/masyarakat-baduy-tolak-dana-desa-rp25-miliar>.

<sup>60</sup> Insan Alfajri, “Warga Kampung yang Ramai-ramai Menolak Politik Uang,” 10 April 2019, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/04/10/warga-kampung-yang-ramai-ramai-menolak-politik-uang>.

<sup>61</sup> Lihat Sugeng Harianto, “Tukang Becak di Madiun Tolak BLT BBM Memang Sering Tak Mau Terima Bantuan,” 30 November 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6434325/tukang-becak-di-madiun-tolak-blt-bbm-memang-sering-tak-mau-terima-bantuan>; Moh. Syafii, “Warga yang Tolak Bansos Tunai: Kami Malu Terima Ini, Banyak yang Lebih Butuh,” 18 Mei 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/05/18/03350001/warga-yang-tolak-bansos-tunai-kami-malu-terima-ini-banyak-yang-lebih-butuh?page=all>; Suara NTB, “Merasa Mampu, Belasan Penerima BLT Di Dompu Tolak Bantuan,” 12 September 2022, <https://www.suarantb.com/2022/09/12/merasa-mampu-belasan-penerima-blt-di-dompu-tolak-bantuan/>.

<sup>62</sup> Wiji Thukul, *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), p. 81.

Pada akhirnya masyarakat menjadi terintegrasi dengan (sekaligus tergantung pada) uang. Tatanan sosial diciptakan “di balik layar”, melalui transaksi bentuk uang yang tak kasatmata. Lalu, mengikuti uraian Pitts, muncullah “ilusi objektif” tentang uang sebagai nilai itu sendiri. Uang menjadi “realitas utama” sebagai bentuk sekaligus simbol murni yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan fetisisme yang berkembang menjadi kegilaan pertukaran sosial, pasar secara ekonomi dan kekuasaan secara politik sama-sama tunduk pada uang—melanggengkan dominasi yang impersonal.

Jalan keluar dari problem tersebut mulanya merekomendasikan perubahan sistem secara mendasar. Namun dalam situasi hari ini, dengan imajinasi dan ilusi pertumbuhan ditopang sistem kredit “belanja dulu, bayar kemudian” sebagai gugus inti kapitalisme, perubahan secara menyeluruh tampak tidak dapat langsung dijalankan. Toh, melalui tiga serangkai dialektika Hegelian dalam bingkai yang universal, partikular, dan singular seperti diulas Žižek, kita dapat mengamplifikasi penolakan terhadap logika kapital. Sebagai saran mendasar, gerakan perubahan perlu dibangun dengan melibatkan elemen individu atau kelompok khusus secara singular, program organisasi yang operatif secara partikular, dan gerakan protes dengan aliansi luas secara universal. Kolaborasi komponen-komponen inilah yang dapat mengikis dominasi impersonal akibat pengarusutamaan logika kapital yang menjadikan segala sesuatu menghamba pada uang.

### Daftar Rujukan

- Baldwin, David A. (1971). “Money and Power.” *The Journal of Politics*, 33(3), 578–614. <https://doi.org/10.2307/2128274>.
- Brunhoff, Suzanne de. (1976). *Marx on money*. Translated by Maurice J. Goldbloom. New York: Urizen Books.
- Ciancanelli, Penelope. (2022). “The Power of Money.” In David Fasenfest (Ed). *Marx Matters*, pp. 111–127. Leiden: Brill. [https://doi.org/10.1163/9789004504790\\_007](https://doi.org/10.1163/9789004504790_007).
- Davis, Ann E. (2017). *Money as a Social Institution: The Institutional Development of Capitalism* (1<sup>st</sup> ed.). New York: Routledge.
- Dillard, D. (1987). “Money as an Institution of Capitalism.” *Journal of Economic Issues*, 21(4), 1623–1647. <http://www.jstor.org/stable/4225941>.
- Graziani, Augusto. (1997). “The Marxist Theory of Money.” *International Journal of Political Economy*, 27:2, 26–50. <http://www.jstor.org/stable/40470700>.
- Harari, Yuval Noah. (2011). *Sapiens: Sejarah Singkat Umat Manusia*. Terj. Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Harari, Yuval Noah. (2018). *Money*. London: Vintage.
- Harvey, David. (2006). *The Limits to Capital*. London and New York: Verso.
- Harvey, David. (2018). *Marx, Capital, and the Madness of Economic Reason*. New York: Oxford University Press.

Heinrich, Michael. (2004). "Relevance and Irrelevance of Marxian Economics." *The New School Economic Review*, 1(1). Retrieved from <https://nsereview.org/index.php/NSER/article/view/10>.

Housel, Morgan. (2020). *The Psychology of Money: Timeless Lessons on Wealth, Greed and Happiness*. Hampshire: Harriman House.

Lau, Jeffrey Y. F. & John Smithin. (2002). "The Role of Money in Capitalism." *International Journal of Political Economy*, 32: 3, 5–22. <https://doi.org/10.1080/08911916.2002.11042878>.

Lapavistas, Costas. (2000). "Money and the Analysis of Capitalism: The Significance of Commodity Money." *Review of Radical Political Economics*. Vol. 32, 4, 631–656. <https://doi.org/10.1177/048661340003200404>.

Lyotard, Jean-Francois. (1993). *Libidinal Economy*. Indiana: Indiana University Press.

Marx, Karl. (1982). *Capital: A Critique of Political Economy*, Volume One. Translated by Ben Fowkes. London: Penguin in association with New Left Review.

Marx, Karl. (2008). "Selected Texts on Economics, History, and Social Science." In *The Philosophy of Economics: An Anthology* (third edition). Daniel M. Hausman (ed). Cambridge University Press. Pp. 108–128.

Pitts, Frederick Harry. (2018). *Critiquing Capitalism Today: New Ways to Read Marx*. Palgrave Macmillan.

Ruggiero V. R. (2012). *Beyond feelings: a guide to critical thinking* (9th ed.). McGraw-Hill Higher Education.

Tan, P. (2023). Tirani Meritokrasi dan Reimajinasi Solidaritas: Sebuah Kajian Berdasarkan Perspektif Michael Sandel. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 1-19. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.332.1-19>.

Thukul, Wiji. (2014). *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Žižek, Slavoj. (2018). *Like a thief in broad daylight: Power in the era of post-humanity*. London: Allen Lane.